

ISSN : 2088-6209

Nidaul Qur'an

Berjaya dengan Al Qur'an

Pembinaan
UKHUWAH
Antar **GOLONGAN**

Volume 3 No. 16 Tahun 2013
Gratis untuk Donatur & Da'wah

BAHASAN UTAMA
Indahnya Ukhuwah Islamiyah

MUTIARA AL QUR'AN
Menanti Ukhuwah Imaniah

YAA SYABAB
Jadilah 2 Tangan, Bukan 2 Mata

EKHWAL
Kristenisasi, Hendak ke Mana

QURANUNA
Nomor Anik, cara Unik mengingat
Surat dan Ayat

M E N A N T I UKHUWAH I M A N I Y A H

Oleh: Dr. Muinudinillah Basri, M.A.
(Direktur PPTQ Ibnu Abbas-Klaten)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَتْلَوْهُ تُكِنُّ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٤٠﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَتَصَرَّوْا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ
حَقًّا هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤١﴾

"Orang orang kafir sebagian mereka adalah wali sebagian yang lainnya. Jika kalian tidak melakukan perwalian sesama kaum mukminin pasti terjadi fitnah dan kerusakan yang besar, dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, orang-orang yang saling merengkuh dan menolong, mereka itulah orang yang beriman sejati, bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia. (QS. Al Anfal: 73-74)

Ayat akhir surat Al Anfal di atas berbicara tentang karakteristik iman yang terefleksikan dalam bangunan sosial, jamaah dan perjuangan. Didahului pada awal surat yaitu ayat 2-4 dengan penjelasan ciri-ciri orang beriman sejati secara individual, jika disebut nama Allah waktu mereka berbuat maksiat atau teledor dari kewajiban hati mereka bergetar takut akan siksa-Nya maka segera mereka memperbaiki diri, jika dibacakan ayat-ayatnya bertambah iman mereka. Mereka hanya tawakkal kepada Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, bagi mereka derajat yang tinggi, ampunan

dan rizki yang mulia. Kesholehan sosial harus didasari kesholehan individual, sedang kesholehan individual harus diterjemahkan dalam kesholehan komunal sosial.

Ayat di atas adalah penjelasan bukti iman sejati dan refleksinya dalam ikatan sosial dan perjuangan, yaitu iman terhadap ide Islam, hijrah untuk memadukan potensi dalam rangka menjalankan Islam, kemudian berjihad mengerahkan potensinya untuk merealisasikan Islam, mereka saling merengkuh dan menolong sesama kaum mukminin tanpa memandang organisasi,

suku, dan jama'ah da'wah. Parameter persaudaraan mereka adalah kesatuan iman dan Islam.

Allah Swt menerangkan bahwa persaudaraan ideologi terdapat diantara sesama orang kafir, mereka saling menolong, saling melindungi, dan saling menaati dalam kekufuran. Mereka bersama-sama memerangi Islam. Ketika menghadapi Islam mereka bersatu, walaupun berselisih sesama mereka. Yahudi berbagai warna kulit datang dari berbagai negara ke Palestina untuk membangun negara Yahudi Raya, negara-negara kafir terutama Amerika habis-habisan membela dan membantu Yahudi. Nashara dari berbagai negara, bersatu saling membantu sesama mereka untuk melakukan kristenisasi di kalangan muslimin, maka jika kaum muslimin hidup secara individual, atau dalam persaudaraan sempit persaudaraan terbatas sesama satu organisasi, satu jamaah, dan lemah loyalitas sesama kaum muslimin di luar jamaah, partai, organisasi mereka, pasti terjadi fitnah yang menghalangi bangkitnya dan tersebarnya Islam dan menjadi penyebab kerusakan yang merata. Dengan ukhuwah yang sempit, kaum muslimin tidak dapat memajukan diri mereka dan tidak dapat melawan serangan musuh.

Ukhuwah iman melahirkan loyalitas, cinta, dan pembelaan terhadap Islam dan kaum muslimin, tanpa memandang latar belakang politik dan organisasi. Yang dipandang adalah iman dan amal shaleh, kapan imannya benar dan beramal shaleh, maka ia akan mencintainya dan membelanya, jika ia berbuat maksiat, ia membenci kemaksiatannya tetapi tetap memberinya loyalitas sesuai dengan kadar imannya, kemaksiatannya tidak menghalangi untuk menasihatinya.

Ukhuwah iman menuntut membenci musuh Islam walaupun dia berada dalam satu organisasi, satu partai, atau satu jama'ah. Ikatan ukhuwah Imaniyah adalah ikatan yang menuntut mencintai orang yang dicintai Allah dan membenci orang yang dibenci Allah, sebagaimana mencintai semua sifat, perbuatan, dan segala sesuatu yang dicintai Allah, dan membenci segala sesuatu yang dibenci Allah. Inilah ikatan Allah yang tidak pernah putus.

Ukhuwah imaniyah tidak menghalangi seorang mukmin untuk intima' kepada satu jamaah Islam sebagai sarana dan wadah beramal, jamaah digunakan untuk mendistribusikan rahmat Allah swt secara luas bukan malah membatasi dalam satu

jamaah, Allah memerintahkan untuk membela Islam sebagaimana Allah katakan "Hai orang-orang yang beriman jadilah kalian penolong-penolong Allah". Pembelaan terhadap Islam memerlukan sebuah amal jama'i.

Ketika Khilafah Islamiyah runtuh, hilanglah ikatan yang menyatukan kaum muslimin, maka bangkitlah para ulama dan pemimpin Islam yang mereka belum sama memahami satu sama lainnya, setiap mereka mendirikan sebuah jamaah untuk beramal jama'i demi mengembalikan kejayaan Islam, dan muncullah puluhan dan ratusan jamaah. Semua ingin memurnikan Islam dan memperjuangkan kejayaan Islam dan kaum muslimin. Dalam realita semacam ini intima' kepada suatu jamaah yang diyakini sebagai jamaah yang benar-benar memperjuangkan Islam tidak dilarang, tetapi tidak boleh menjadikan sesuatu di luar Islam sebagai prinsip dan landasan loyalitas apalagi menjadikan nama organisasi sebagai landasan wala' dan bara', hal ini haram dan bisa menjadi jalan menuju kesyirikan sosial karena menjadikan suatu prinsip yang bertentangan dengan Islam sebagai landasan wala' dan bara'.

Ukhuwah Imaniyah dirasakan oleh setiap orang beriman, ia memberikan wala' atas dasar iman kepada semua orang beriman dan merasakan wala' kaum muslimin kepadanya. Inilah barometer iman sejati dalam taraf sosial. Merasakan gembira yang dirasakan seluruh kaum muslimin, dan merasa sedih dengan apa yang menjadikan kaum muslimin sengsara. Ketika memilih wakil rakyat atau calon bupati atau presiden tidak melihat dari partai mana, tetapi memilih calon didasarkan sejauh mana bermanfaat bagi Islam dan muslimin, sebagaimana partai Islam tidak mengajukan calon pemimpin dengan pertimbangan ia di dalam atau diluar partainya melainkan sejauh mana kredibel dan kapabilitas orang tersebut dalam mengemban amanah kepemimpinan, maka partai Islam akan mendukung dan mencalonkan seseorang yang paling baik walaupun di luar partainya tanpa meminta dan mengharap upeti.

Ukhuwah imaniyah harus dimulai dari diri kita sendiri, tanpa menanti orang lain memulai, mulai memurnikan cinta dan kasih sayang, dan kepedulian, sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah saw:

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam kasih sayang, cinta, kelembutan sesama

meroka seperti jasad satu, jika satu merasakan sakit, yang lainnya ikut merasakan tidak bisa tidur dan panas dingin". (HR Muslim dari Nu'man bin Basyir ra).

Kalau ada satu tubuh sakit, kemudian ada anggota tubuh lain tidak merasakan, berarti bukan satu tubuh atau sudah rusak syarafnya, demikian pula ada satu diantara kaum muslimin menderita dan yang lainnya mengetahui penderitaannya tapi tidak ikut merasakan penderitaannya berarti sudah terputus urat syaraf imannya.

Sebaliknya kalau ada saudara muslim dari Palestina, Rohnya, atau dari Indonesia menderita, dan siapa yang bergerak dari kaum muslimin untuk membantunya, tidak terlintas untuk bertanya apa organisasi, jamaah, atau partainya, maka syaraf iman masih hidup dalam dirinya. Sebaliknya jika bergerak karena meyakini bahwa yang menderita adalah satu jamaah dengannya atau satu organisasi atau satu partai, itu merupakan indikator terbatasnya ukhuwah secara sektarian.

Sudah tiba waktunya tumbuh semangat pro aktif membangun ukhuwah imaniyah. Dimulai dengan bersilaturahmi antara jamaah, organisasi, dan partai Islam. Saling memberi bantuan dan dukungan dalam keadilan dan taqwa. Saling menawarkan bantuan untuk membesarkan yang lainnya. Menasehati sesama dengan penuh kelembutan untuk memperbaiki kesalahan. Juga meminta sharing amal shaleh bersama, sehingga semua merasakan kesadaran "kalaulah bukan bantuan kaum muslimin dari berbagai jamaah maka tidak akan sukses beramal", serta menghindari perasaan "kalaulah bukan karena kami mereka tidak sukses".

Hukum sosial menyatakan bahwa persamaan prinsip mendekatkan hati, sedang perbedaan prinsip menjauhkan hati, realita mengharuskan memahami bahwa perbedaan pandangan dalam masalah yang berpotensi berbeda adalah suatu fitrah selama dorongan berbeda adalah mencari kebenaran yang didasarkan atas ilmu. Hal yang penting adalah kesiapan mendengar nasehat dan kritik membangun yang didasarkan atas ilmu. Sikap memaksa orang untuk sama dengan dirinya dalam hal-hal yang bersifat *dhanny* dan *ijthadi* adalah bertentangan dengan fitrah.

Perlu dicatat bahwa ukhuwah imaniyah



harus berangkat dari persamaan prinsip-prinsip aqidah qat'i yang disepakati oleh ulama ulama salaf yang shaleh dan tidak menerima perbedaan seperti Al Qur'an terjaga keorisinalitasnya, qat'i dalam hujjiyahnya selama alfadhnya muhkam, hadits-hadits atau sunnah sunnah nabi sebagai rujukan kaum muslimin selama terpenuhi syarat-syaratnya dari sisi sanad dan matannya, seluruh sahabat adalah 'udul dan tsiqat dalam dinul Islam. Maka kita tidak menerima orang yang menjadikan prinsip-prinsip qat'i sebagai suatu yang relatif, sebagaimana tidak menerima sesuatu yang ijthadi yang menerima perbedaan sebagai suatu prinsip yang semua manusia harus sama.

Maka termasuk yang merusak ukhuwah adalah munculnya kaum liberal dan munculnya aktivis Islam yang karena keterbatasan ilmu dan pengalaman memahami suatu hal ijthadi sebagai suatu prinsip dan memandang orang yang berbeda dengannya telah sesat padahal sejatinya masalah yang dianggap prinsip merupakan masalah ijthadi yang memungkinkan bagi terjadinya perbedaan pendapat, untuk itu perlu adanya majlis ukhuwah untuk mencari titik temu diantara para aktivis.